

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara struktural hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Alquran dan secara fungsional hadis juga mempunyai peran dan fungsi sebagai penjelas (*bayân*) terhadap ayat-ayat Alquran yang bersifat umum, global maupun *muthlaq*, bahkan hadis sebagai penguat (*ta'kid*). Di samping itu hadis juga dapat menetapkan hukum yang belum ditetapkan Alquran (*tasyrî'*).¹

Karena itu hadis mempunyai kedudukan yang sangat signifikan dalam memahami ajaran Islam, baik secara struktural maupun fungsional. Secara struktural hadis sebagai sumber kedua setelah Alquran, dan secara fungsional sebagai penjelas (*bayân*) terhadap Alquran. Sehingga Imâm al-Awza'iy berpendapat bahwa Alquran lebih membutuhkan hadis dari pada kebutuhan hadis terhadap Alquran. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis tanpa Alquran dapat diamalkan tetapi Alquran tanpa hadis agak mustahil untuk diamalkan.²

Di samping itu hadis juga tidak mungkin berlawanan dengan Alquran, karena keduanya merupakan wahyu dari Allah yang tidak mungkin tersalah. Menurut as-Syâthibiy, tidak akan pernah dijumpai satu masalah pun di dalam

¹Keterangan lebih lanjut lihat, 'Abd al-Wahhâb Khallâf, *'Ilm Ushûl al-Fiqh*, diterjemhkan oleh Masdari Helmy dengan judul *Ilmu Ushulul Fiqh* (Bandung: Gema Risalah Press, 1997), cet ke-2, h. 72-73.

²M. Amin Suma, *Hubungan Hadits dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits* (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996), h. 64.

hadis yang berlawanan dengan Alquran, kecuali Alquran telah menunjukkan makna tentang sesuatu, baik melalui *dilâlah*-nya yang *ijmaliy* maupun *tafshîliy*.³ Sedangkan menurut Imâm asy-Syâfi'iy – sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab – hadis mungkin saja berbeda dengan Alquran, baik dalam bentuk pengecualian ataupun penambahan terhadap Alquran.⁴

Hadis atau Sunnah tidak hanya merupakan bersumber dari perkataan Nabi saw. saja, tetapi juga dari perbuatan Nabi saw. itu sendiri. Sehingga sesuatu perbuatan Rasulullah saw. dapat dikatakan sebagai sebuah hadis atau sunnah. Di sisi lain Rasulullah saw adalah *uswah hasanah* bagi manusia sepanjang zaman.⁵ Hal ini disebabkan seluruh sisi kehidupan beliau ditandai akhlak yang agung sebab merupakan cerminan ajaran Alquran.⁶ Bersamaan dengan beliau, para sahabat juga merupakan kumpulan manusia yang patut diteladani sebab kehidupan mereka secara seluruhnya benar-benar diabdikan untuk agama.

Pujian Allah kepada Rasulullah dan para sahabat saat itu tidak saja karena keimanan yang kuat dan komitmennya terhadap dakwah, amar ma'ruf dan nahi munkar, tetapi juga karena ketinggian akhlak dan kebersihan jiwa. Dalam kehidupan Rasulullah nyata sekali adanya pola hidup sederhana. Hal ini ditandai dengan makan, minum dan berpakaian yang sangat sederhana, serta memperbanyak ibadah untuk membersihkan hati mendekati diri kepada Allah.

³Abû Ishâq Ibrâhîm ibn Mûsâ asy-Syâthibiy, *al-Muwâfaqât fî Ushûl al-Ahkâm* (Beirût-Libanon: Dâr al-Fikr, t.th.), Vol. 3, h. 15.

⁴M. Quraish Shihab, *Hubungan Hadits dan al-Qur'an: Tinjauan Segi Fungsi dan Makna*, dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits*, (Yogyakarta: LPPI-UMY, 1996), h. 57.

⁵Q.S. al-Ahzâb: 21.

⁶Q.S. al-Qalam: 4.

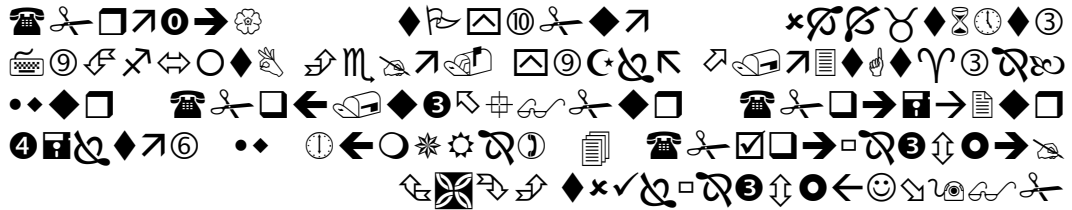
Walau secara personal beliau berada dalam predikat *ma'shûm*, namun hal itu tidak menghalangi beliau untuk selalu menjauhi hal-hal yang bersifat keduniaan.

Pola hidup menjauhi kelezatan dunia ini ditiru pula oleh para sahabat, khususnya dari kalangan *khulafâ' ar-râsyidîn* yang empat (Abû Bakar ash-Shiddîq, 'Umar bin Khaththâb, 'Utsmân bin 'Affân dan 'Alî bin Abû Thâlib), dan beberapa sahabat utama lainnya seperti Abû Dzâr al-Ghiffâriy, 'Abdullâh bin 'Umar, Amar bin Yasîr, dll. Sejarah mencatat, Abû Bakar sangat terkenal dengan kewara'annya. Setelah semua harta disedekahkannya untuk dakwah, beliau juga sangat hati-hati dalam soal makanan. Setiap makanan yang disuguhkan, selalu ditanyakan asal-usulnya supaya jelas kehalalannya, dan jika diragukan, beliau tidak segan memuntahkannya, karena tidak ingin jasmani dan rohaninya tersentuh makanan yang haram, bahkan syubhat sekalipun. 'Umar bin al-Khaththâb tidak kurang sederhananya, beliau walau punya kekuasaan besar, namun ketika sebagian sahabat ingin menaikkan gaji dan tunjangannya, karena sering berhutang ke *bayt al-mâl* dan prihatin akan kesejahteraan, beliau justru marah karena tidak ingin melebihi Rasulullah. Beliau proaktif dalam menjalankan pemerintah dan menjalankan amanah rakyat, tetapi sangat pasif dalam urusan kesejahteraan dirinya sendiri yang selalu menjauhi kemewahan dan kemegahan materi.⁷

Jika diperhatikan, banyak ayat Alquran maupun Hadis Rasulullah saw., yang menganjurkan hidup sederhana, salah satu ayat yang menganjurkan untuk

⁷Fazl Ahmad, *Omar, The Second Caliph of Islam*, Alih bahasa Adam Saleh, *Umar Khalifah Kedua* (Jakarta: Akadoma, 1976), h. 88-89.

hidup sederhana adalah sebagaimana firman Allah swt. dalam Surah al-A'râf ayat 31 yang berbunyi:



Maksudnya jangan berlebih-lebihan ini adalah dapat dipahami untuk tidak melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang diharamkan. Ayat tersebut kemudian dipertegas oleh ayat 19 surah Luqmân yang menganjurkan agar selalu sederhana dalam berjalan dan anjuran melembutkan suara.

Hadis Nabi saw. juga mengisyaratkan betapa mulianya hidup sederhana dan itu merupakan sebagian dari iman, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abû Dâwûd:

حَدَّثَنَا النُّفَيْلِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي
 أُمَامَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِي أُمَامَةَ قَالَ ذَكَرَ أَصْحَابُ رَسُولِ
 اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَوْمًا عِنْدَهُ الدُّنْيَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه
 وسلم- « أَلَا تَسْمَعُونَ أَلَا تَسْمَعُونَ إِنَّ الْبِدَاةَ مِنَ الْإِيمَانِ إِنَّ الْبِدَاةَ مِنَ الْإِيمَانِ
 ». يَعْنِي التَّقْوَى. قَالَ أَبُو دَاوُدَ هُوَ أَبُو أُمَامَةَ بْنُ ثَعْلَبَةَ الْأَنْصَارِيُّ.⁸

Sisi kehidupan Rasulullah saw. yang sangat sederhana sebagaimana digambarkan dari beberapa hadis, diantaranya adalah tidak pernah merasa

⁸Abû Dâwûd Sulaymân ibn al-As'asy as-Sijistâniy, *Sunan Abû Dâwûd* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1998), Vol. 2, h.

kenyang karena makan gandum selama tiga malam berturut-turut, bahkan pernah mengalami selama hidup satu bulan tidak pernah menyalakan api (memasak), karena makanannya hanya kurma dan air, tidur beliau hanya beralaskan pelepah kurma, sehingga ketika beliau bangun, akan terlihat bekas-bekasnya.

Melihat sisi kehidupan Rasulullah saw. yang sangat sederhana, maka akan sangat berbeda jauh dengan pola hidup sebagian kaum muslimin dan muslimat sekarang ini yang senang berhura-hura dan berperilaku konsumtif. Saat ini mereka cenderung mengikuti hawa nafsu tanpa memperhitungkan bahwa itu perbuatan yang sia-sia dan merugi. Bahkan salah satu sebab adanya pola hidup bermewah-mewah adalah sikap tamak, sehingga tidak dipungkiri hal demikian menyebabkan seseorang berperilaku korupsi hanya untuk memperkaya diri dan hidup bermewah-mewah demi kesenangan hawa nafsu.

Berdasarkan fitrah manusia dan ketentuan syar'i, mencintai hal yang bersifat duniawi dibenarkan oleh Allah dan Rasul-Nya, berdasarkan ketentuan yang ditetapkan. Karena dengan cara itu, manusia akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, sebagaimana doa yang senantiasa diucapkan oleh setiap muslim pada setiap saat dan kesempatan, "ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka." Dari sini dapat dipahami bahwa manusia harus dapat menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Akan tetapi di sisi lain juga perlu diperhatikan bahwa hal demikian jangan sampai melampaui batas atau berlebih-lebihan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي ثَنَا بِهِزُ ثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ
 أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كُلُوا وَاشْرَبُوا وَتَصَدَّقُوا
 وَالْبَسُوا فِي غَيْرِ مَخِيلَةٍ وَلَا سَرْفٍ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ تُرَى نَعْمَتُهُ عَلَى عَبْدِهِ⁹

Melihat dua realitas yang berbeda, maka penting untuk kembali memberikan pemahaman dan pemaknaan terhadap hadis-hadis yang menganjurkan pola hidup sederhana. Pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi merupakan usaha untuk mengantisipasi terjadinya penyimpangan-penyimpangan dalam menjalankan syari'at Islam. Seyogyanya hadis-hadis Nabi dipahami dengan cara yang tepat, dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkaitan dengannya, indikasi-indikasi yang meliputi *matn* hadis akan memberikan kejelasan dalam pemaknaan hadis, apakah suatu hadis akan dimaknai dengan tekstual ataukah kontekstual dan apakah ajaran Islam yang terkandung dibalik teks bersifat universal, temporal dan lokal, sehingga dapat mendukung pemaknaan hadis secara tepat.¹⁰

Dengan demikian pemahaman terhadap hadis-hadis Nabi merupakan langkah awal dalam menyikapi wacana-wacana keislaman yang merujuk kepada hadis-hadis Nabi saw. yang tersebar di berbagai literatur Islam, yang selalu dikutip tanpa mempertimbangkan makna yang terkandung dibalik makna *matn* hadis. Pemahaman seseorang dari generasi ke generasi selalu mengalami banyak perubahan dari segi sosio-kultural, sehingga menuntut untuk melakukan

⁹ Ahmad ibn Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal* (t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.), Vol. 8, h.

¹⁰ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), h. 7.

penafsiran kembali terhadap teks-teks hadis sesuai dengan realitas sekarang. Dari sini akan memberikan pemahaman apakah hadis-hadis tersebut relevan untuk dilaksanakan atau tidak.

Hadis yang bersifat universal masih mempunyai relevansi hingga masa kini, bahkan kebenaran suatu hadis kini bisa semakin kuat dengan adanya teknologi yang bisa membuktikan kebenarannya. Sesuai dengan fungsinya sebagai penjelas dari Alquran yang meliputi berbagai aspek kehidupan, hadis Nabi juga meliputi berbagai aspek kehidupan manusia seperti masalah hukum, pemerintah, ekonomi, bahkan masalah-masalah yang ramai dibicarakan pada saat ini sekalipun. Salah satunya adalah tentang pola hidup sederhana.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis tertarik untuk mengangkat sebuah penelitian dengan judul “**Pemahaman Hadis tentang Pola Hidup Sederhana (Kajian *Fiqh al-Hadîts*)**” yang dituangkan dalam sebuah skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar dalam penelitian ini lebih terarah pembahasannya dan mendapatkan gambaran secara komprehensif. Maka sangat penting untuk dirumuskan pokok permasalahannya, yakni:

1. Bagaimana pemaknaan terhadap hadis-hadis pola hidup sederhana bila dipahami dengan metode *Fiqh al-Hadîts*?

2. Bagaimana relevansi makna hadis jika dihubungkan dengan realita dan kehidupan masa kini?

C. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai judul dalam skripsi ini, berikut akan dijelaskan beberapa istilah yang digunakan, yaitu:

1. Pola Hidup Sederhana

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata sederhana berarti bersahaja, tidak berlebih-lebihan, sedang (pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya).¹¹ Dari kata ini maka orang yang hidup sederhana adalah orang yang hidup dengan bersahaja dan tidak berlebih-lebihan. Sehingga dengan demikian dapat dipahami bahwa pola hidup sederhana berarti tidak berlebih-lebihan atau tidak mengandung unsur kemewahan. Dalam kata lain pola hidup sederhana adalah proporsional dan hemat.

2. *Fiqh al-Hadîts*

Dalam studi hadis, ada dua istilah yang dikenal, yaitu kritik hadis (*naqd al-hadîts*) dan pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts*). Kritik hadis (*naqd al-hadîts*) lebih menekankan pada aspek otoritas dan validasi (kesahihan) sebuah hadis dilihat dari aspek kritik sanad maupun kritik *matn*.¹² Sedangkan pemahaman hadis (*fiqh al-hadîts*) lebih menekankan kepada upaya metodologis terhadap pemahaman

¹¹Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, t.th.), h. 34.

¹²M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

hadis.¹³ Dalam hal ini upaya pemahaman hadis dilakukan dengan analisis kebahasaan, kajian konfirmasi dengan Alquran maupun hadis yang semakna, analisis *asbâb al-wurûd al-hadîts*, dan analisis generalisasi.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui makna dan maksud dari hadis pola hidup sederhana.
- b. Untuk mendeskripsikan relevansi pemaknaan hadis-hadis tentang hadis pola hidup sederhana dengan realitas masyarakat sekarang ini.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual Islam dalam pemahaman dan pemaknaan bidang hadis Nabi saw.
- b. Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pola hidup sederhana dalam kehidupan sehari-hari dan memotivasi masyarakat agar mengaplikasikannya dalam segala aspek kehidupan.

E. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, memang belum ada beberapa penelitian yang telah berusaha melakukan kajian terhadap hadis-hadis pola hidup sederhana, akan tetapi jika dihubungkan dengan istilah zuhud, maka ada beberapa penelitian yang

¹³Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), h. xii.

berkaitan dengan zuhud. Di antaranya adalah kajian yang dilakukan oleh Ahd. Zamani – dosen hadis pada Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin– dengan judul *asy-Syekh Muḥammad al-Ghazâliy (1916-1996), Baḥts ‘an Fiqh Ahādîts az-Zuhd* yang dimuat dalam jurnal “Khazanah”. Dalam penelitian ini, kajian difokuskan terhadap hadis-hadis zuhud dan pemikiran Muḥammad al-Ghazâliy terhadap hadis tersebut. Tulisan ini menguraikan tentang pemahaman Muḥammad al-Ghazâliy terhadap hadis-hadis zuhud. Tulisan ini menemukan di samping pemahaman hadis zuhud yang dikemukakan oleh Muḥammad al-Ghazâliy, akan tetapi juga menyinggung tentang metode pemahaman hadis dalam rangka menghindari pertentangan dengan Alquran, sehingga Alquran dan Hadis yang merupakan sumber ajaran Islam tidak ada pertentangan.¹⁴

Dalam tulisan yang lain Ahd. Zamani memaparkan tentang hadis zuhud yang dituangkan dalam makalah dengan judul *Hadis Zuhud (Pemahaman dalam Menghadapi Era Modern)*. Tulisan ini menguraikan tentang hadis-hadis zuhud ketika dihadapkan dengan perkembangan zaman, sehingga hadis yang menjadi sumber ajaran Islam selalu bersifat universal dan mampu menjawab permasalahan dalam setiap kurun waktu dan tempat. Di samping itu, tulisan ini memberikan penjelasan tentang zuhud dalam konteks kekinian, sehingga zuhud tidak dipahami sesuatu yang parsial atau keliru, tetapi lebih komprehensif.¹⁵

¹⁴Ahd. Zamani, *asy-Syekh Muḥammad al-Ghazâliy (1916-1996), Baḥts ‘an Fiqh Ahādîts az-Zuhd*, dalam “Khazanah” Vol. 1 No. 1 Januari-Februari, 2002.

¹⁵Ahd. Zamani, *Hadis Zuhud (Pemahamannya dalam Menghadapi Era Modern)*, makalah disampaikan dalam Pembukaan Kuliah Semester Genap Tahun Akademik 2000/2001, (Banjarmasin: Fakultas Ushuluddin, 2001).

Penelitian yang berkaitan dengan hadis zuhud juga ditulis oleh Abdurrahman Saka dengan judul “*Zuhud dalam Perspektif Hadis Nabi saw*”. Tulisan ini memberikan gambaran tentang pemahaman hadis-hadis yang berkaitan dengan zuhud. Pemahaman kontekstualisasi hadis sangat ditekankan dalam memahami hadis yang berkaitan dengan zuhud. Tulisan ini terlalu berani mengomentari bahwa hadis-hadis zuhud kebanyakan produk ulama yang dibuatkan sanadnya sehingga sampai kepada Rasulullah saw. Hadis zuhud menurutnya harus dipahami hadis *bi al-ma'nâ* bukan *bi al-lafzh*, sehingga pemahaman yang utuh adalah makna eksplisit dari *matn* hadis tersebut.¹⁶

Penelitian yang menarik tentang Zuhud juga pernah dilakukan oleh Azhari dengan judul *Zuhud dalam Era Modern (Studi Tentang Persepsi Ulama Kota Banjarmasin)*. Penelitian merupakan tesis beliau dalam rangka menyelesaikan Program Strata 2 (S-2) di Program Pascasarjana IAIN Antasari Banjarmasin, konsentrasi Ilmu Tasawuf. Penelitian ini memberikan informasi bahwa ulama kota Banjarmasin memandang bahwa zuhud itu ditandai dengan pengendalian diri terhadap dunia, bahwa dunia itu dengan segala perhiasannya seperti kekayaan dan kedudukan letaknya hanya di tangan, bukan di hati, dalam arti dunia boleh dimiliki, tetapi tidak boleh sampai melalaikan taat ibadah dan ingatan kepada Allah. Kenikmatan dunia kecil dan bersifat sementara, sedangkan nikmat akhiratlah yang utama. Jadi Allah dan kekuasaan-Nyalah yang harus menguasai hati dan ingatan. *Kedua*, kebanyakan dalil yang dikemukakan oleh para ulama kota Banjarmasin adalah Alquran seperti Surah al-Hadîd; 23, dan al-Qashash; 77,

¹⁶Abdurrahman Saka, *Zuhud dalam Perspektif Hadis Nabi saw*. <http://abdurahmansakka.blogspot.com> diakses pada tanggal 11 Maret 2013.

perilaku keseharian Nabi saw yang dilihat dari hadis-hadis, dan perilaku para sahabat dan para ahli sufi seperti al-Ghazâliy, Abû Yazid al-Bistâmiy dan lain-lain. Akan tetapi hadis-hadis yang disampaikan oleh para ulama tidak dikomentari, hanya melihat secara literleknya saja.¹⁷

Dengan demikian, dari beberapa penelusuran yang peneliti lakukan, kajian hadis tentang pola hidup sederhana belum ada yang melakukan penelitian secara khusus kajian *fiqh al-hadîts* tentang pola hidup sederhana.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat *kualitatif*, yaitu penelitian dengan cara mengkaji dan menelaah sumber-sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal yang telah dipublikasikan dan berhubungan dengan topik pembahasan yang sedang diteliti untuk memperoleh data-data yang jelas.

2. Sumber Data

Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan, maka pengumpulan data sumber rujukan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

Pertama, *sumber primer*, yakni dalam penulisan skripsi ini sumber yang digunakan adalah kitab-kitab hadis *kutub at-tis'ah* yang ditelusuri melalui kitab

¹⁷Azhari, *Zuhud dalam Era Modern*, (tesis) (Banjarmasin: PPs IAIN Antasari Banjarmasin, 2008).

al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Aḥādîts an-Nabawiyyah karya A.J. Winsink dan buku-buku yang secara langsung membahas topik pembahasan ini, seperti kitab-kitab *syarah al-ḥadîts*. Dari hasil penelusuran tersebut diperoleh empat (4) hadis yang berbicara tentang anjuran hidup sederhana yang terdapat dalam tiga (3) kitab, yaitu Sunan Ibnu Mâjah, Sunan an-Nasâ'iy dan Musnad Ahmad ibn Hanbal.

Kedua, *sumber sekunder*, yakni sumber yang tidak langsung datanya diambil dari bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk kitab, buku, jurnal, majalah-majalah, dan lain-lain yang berhubungan dengan topik pembahasan sebagai bahan pelengkap data penelitian tersebut.

3. Metode Analisis Data

Dalam menyajikan data-data yang sudah terkumpul dan terseleksi, kemudian diuraikan dengan menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Yakni dengan mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan redaksi hadis, lalu menganalisisnya sesuai dengan konteks sekarang, dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis, dan klarifikasi. Adapun operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *fiqh al-ḥadîts* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Kritik Sanad; yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah ke-*shahîh*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.
- b. Kritik *Matn*; yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama, yaitu: *Pertama*,

analisis isi, yaitu pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian kebahasaan, kajian tematis komprehensif, dan kajian konfirmatif. *Kedua*, analisis *asbâb al-wurûd*. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro. *Ketiga*, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis.

- c. Kritik Praktis, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan masyarakat kekinian.

Dengan melalui ketiga tahap di atas, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, pembahasan dalam skripsi ini terbagi dalam empat bab yang masing-masing bab memiliki sub bab tersendiri.

Bab pertama, memaparkan tentang latar belakang masalah yang menjadi sebuah problem yang perlu dicarikan jalan keluarnya dengan melalui penelitian ini. Demikian juga dengan rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas dan memfokuskan pembahasan serta penegasan judul. Bab ini juga memuat manfaat dan kegunaan penelitian yang menjelaskan tentang capaian yang ingin diperoleh dan urgensinya bagi kajian akademik dan sosial. Ditulis juga

dalam bab pertama ini yaitu studi pustaka untuk menunjukkan bahwa penelitian yang sedang dilakukan adalah baru dan sepengetahuan penulis belum ada yang membahasnya. Di samping itu, dalam bab ini juga dimuat tentang metode dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengumpulkan, mengolah dan menganalisa data, sehingga diperoleh hasil yang tepat, proporsional dan representatif. Bab pertama ini akan diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memuat tentang gambaran umum persoalan-persoalan yang akan dibahas secara keseluruhan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum tentang pola hidup sederhana dan pemahaman hadis yang mencakup hakikat pola hidup sederhana Bab ini juga membahas tentang pola hidup sederhana menurut Islam. Di samping itu, bab ini memaparkan seputar problematika pemahaman hadis, yaitu meliputi pengertian pemahaman hadis, metode pemahaman hadis dan pendekatan dalam pemahaman hadis. Pembahasan ini diletakkan pada bab dua karena untuk memberikan gambaran umum tentang pola hidup sederhana dan seputar pemahaman hadis

Bab ketiga, memaparkan redaksional hadis-hadis tentang pola hidup sederhana, dengan menyebut secara lengkap sanad dan *matn*-nya, serta mengemukakan sumber-sumber aslinya. Pada bab ini juga dilakukan kritik sanad dan *matn*, kemudian dilanjutkan dengan analisa kritis hadis, dimulai dari menguraikan makna *lafaz-lafaz* yang dipakai dalam hadis tersebut, kemudian menghubungkannya dengan hadis-hadis yang setema dan dengan Alquran. Dilanjutkan dengan analisis *asbâb al-wurûd* dan diakhiri dengan analisis generalisasi. Oleh karena itu pembahasan ini diletakkan pada bab ketiga.

Selanjutnya dalam bab ini berisi tentang bagaimana relevansi hadis ini jika diaktualisasikan dalam kehidupan sekarang, yaitu pengaruh pola hidup sederhana dalam etos kerja dan dalam upaya pemberantasan korupsi.

Bab keempat, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.